

# PENGELOLAAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BOARDING SCHOOL DI SMP

**Shodiq Khalidy<sup>1</sup>, Eko Supriyanto<sup>2</sup>, Sumardi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>2,3</sup> Staf Pengajar Universitas Muhammadiyah Surakarta

## ABSTRACT

*Moral decadence among students in Indonesia: fighting between students, promiscuity and bullying has been on the verge of reasonable limits. The reason is the lack of parental affection, which is not conducive environment and character education are neglected. The solution of this problem is that existing institutions should strive as much as possible in the management of character education. Character education in an educational institution should be integrated in subjects with preparing rpp synergistic and apply directly at boarding school. The purpose of this study sought to describe the character value, integrate character education in the school environment and describe the role of parents in the educational process of character. The method used is a qualitative method, the data collection techniques of interview, observation and documentation and then draw conclusions with interactive analysis. The results of this study revealed that the character has been integrated into the curriculum subjects. This means that the students have gained the theory of characters contained in the student subjects. Students not only gain cognitive aspects, but also aspects of affective and psychomotor. After school the students were able to integrate and apply the value of the character directly in the boarding school environment nurtured by a cleric. The role of parents is proven to help the process of character education with a synergistic cooperation between the school and parents.*

**Keywords:** *Management; educational character; boarding school*

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan vital agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikannya *life-long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era informasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun warga dunia. Untuk itu harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifan proses pembelajarannya disertai pengembangan kultur yang positif.

Sebuah survei tentang kejahatan sekolah dan keselamatan di Amerika Serikat untuk tahun akademik 2007-2008 (Pusat Nasional untuk Statistik Pendidikan, 2009: 363) melaporkan bahwa: *Bullying* terjadi setiap hari atau setidaknya sekali seminggu, 43,5% berasal dari sekolah menengah. Feder (2007) menekankan bahwa *bullying* dianggap sebagai faktor dalam insiden penembakan di sekolah baru-baru ini dan harus dipandang sebagai masalah kesehatan mental serius yang dihadapi masyarakat. Orang-orang Amerika percaya bahwa anak-anak muda tidak belajar nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat. Sementara survei menemukan bahwa: 64% telah menipu pada tes, 83% membohongi orang tua, 23% telah mencuri barang kerabatnya dan 30% telah mencuri di properti. Survei Josephson menemukan bahwa perilaku anak-anak muda tidak konsisten dengan keyakinan bersama mereka. Fenomena ini menyebabkan badan legislatif negara bagian dan pemerintah federal AS mengambil tindakan dengan mewajibkan memasukkan muatan pendidikan karakter pada sekolah. (Lewis, dkk: 2011, 227).

Fenomena dekadensi moral di Amerika tersebut tentang perilaku siswa menengah sangat mengkhawatirkan. Perkelahian, terlambat sekolah, menentang orang tua, kurang semangat belajar, jarang beribadah, dan apatis terhadap lingkungan. Keyakinan peserta didik tentang apa yang benar dan salah secara tradisional sangat dipengaruhi oleh keluarga mereka. Namun, anak-anak sekarang sering datang ke sekolah dengan perilaku bermasalah dan dalam sikap. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah kebutuhan.

Brannon, Diana (2008: 56) mengatakan bahwa Program pendidikan karakter memiliki efek positif pada prestasi, perilaku kelas, dan jangka panjang nilai tes. Pendidikan karakter juga mengurangi faktor risiko yang terkait dengan kegagalan sekolah pada siswa sekolah menengah. Ketika orangtua terlibat, efek pada siswa sangat positif. Keterlibatan mereka menghasilkan siswa mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi, sikap yang lebih positif tentang pekerjaan rumah, dan perbaikan persepsi kompetensi mereka sendiri. Orangtua adalah guru anak-anak mereka yang pertama dan paling penting.

Hasil penelitian di Amerika tersebut perlu ditawarkan solusi. Menurut Moffat (2011) bahwa *boarding school* terbukti akan memainkan peran penting dalam perkembangan pikiran anak dan kepribadian.

Siswa yang belajar dengan basis *boarding school* akan terkontrol aktifitasnya dan terlatih jiwa kebersamaan, sosial dan karakternya, karena didampingi seorang guru asrama/ustadz. Ustadz ini yang akan membantu dan mengembangkan karakter positifnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan berbasis *boarding school* ini diharapkan akan meningkatkan prestasi dan jiwa kompetensi siswa.

Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai karakter yang diupayakan oleh SMP *Boarding School* Putra Harapan Purwokerto, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam lingkungan SMP *Boarding School* dan mendeskripsikan peran orang tua siswa SMP *Boarding School* Putra Harapan Purwokerto dalam Proses pendidikan karakter.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang memiliki karakter yang salah satunya yaitu Latar ilmiah. Latar ilmiah merupakan sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian ini mengenai pengelolaan pendidikan karakter berbasis *boarding school* di SMP Putra Harapan Jl. Ks. Tubun Gg.Slobor No. 3 Kober, Purwokerto. Pengelolaan ini maksudnya adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pengajaran, mengaplikasikan nilai karakter dalam aktifitas di *boarding school* yang teorinya telah didapatkan siswa di sekolah dan didukung penuh oleh orangtuanya. Penelitian ini dilakukan selama lima bulan, mulai Mei sampai dengan September 2013.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Observasi (*observation*) dilakukan dengan memperhatikan/melihat dan/atau mendengarkan orang atau peristiwa. Hasilnya yang telah terungkap selanjutnya dicatat. Sifat prosedur observasi tampak dalam hubungan antara pengamat dan yang diamati (Sutama: 2012, 92).

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara bebas. Wawancara bebas atau sering pula disebut tak berstruktur, yaitu wawancara dimana peneliti dalam menyampaikan pertanyaan pada responden tidak menggunakan pedoman. Cara ini pada umumnya akan lebih efektif dalam memperoleh informasi yang diinginkan. Dengan wawancara bebas ini peneliti dapat memodifikasi jalannya wawancara menjadi lebih santai, tidak menakutkan dan membuat responden ramah dalam memberikan informasi (Sukardi: 2007, 80-81).

Studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar maupun elektronik (Nana: 2007, 221). Sumber dokumen yang ada pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu dokumen resmi dan dokumen tidak resmi (Sukardi: 2007, 81).

Observasi dilakukan peneliti di lingkungan sekolah, mencermati dan memastikan, apakah para guru menyisipkan teori-teori karakter dalam muatan mata pelajaran yang diampunya dan tertuang dalam penyusunan rpp. Peneliti juga datang dan menginap di *boarding school*, untuk mengobservasi sudahkah para siswa mengaplikasikan teori karakter yang didapatkan di sekolah. Dan berikutnya peneliti menyambangi rumah beberapa wali murid, untuk melihat dari dekat sesibuk apakah mereka sampai membutuhkan eksistensi sekolah berbasis *boarding school* sehingga menyekolahkan anaknya di SMP *boarding school* Putra Harapan ini.

Pewawancara penelitian ini adalah peneliti sendiri. Adapun yang diwawancarai adalah kepala sekolah, sebagian guru, para siswa dan orang tua siswa SMP *Boarding School* Putra Harapan Purwokerto. Peneliti tidak hanya akan mewawancarai responden semata-mata secara formal datang ke sekolah, namun dalam berbagai kesempatan agar data yang diperoleh benar-benar alami dan apa adanya.

Peneliti menganalisis dokumen sekolah yang berupa rpp, buku pegangan orang tua dan seperangkat peraturan sekolah maupun *boarding school* untuk dikonfrontir saat peneliti melakukan observasi. Tujuannya untuk menkonfrontir sesuaikah atau sinergikah antara teori yang berupa dokumen dengan hasil pengamatan dan hasil wawancara. Bila ternyata belum ada sinergi atau belum sesuai, peneliti akan mengobservasi, mewawancarai bahkan memastikan keautentikan dokumen agar bisa dipastikan bahwa ketiga teknik penelitian menjadi sinkron. Dengan kata lain peneliti akan menggunakan teknik model interaktif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian terhadap nilai karakter sekolah ini tersirat pada dokumen sekolah, yaitu seperangkat visi dan misi dari Sekolah ini. Visi Sekolah ini adalah menjadi sekolah Islam berasrama yang membimbing siswa agar mampu mengembangkan potensi kepemimpinan untuk dapat meraih sukses di masa depan. Adapun misi SMP *Boarding School* "PUTRA HARAPAN" Purwokerto adalah sebagai berikut: a. Mengembangkan kegiatan dakwah melalui pendidikan (Mengembangkan sikap dan perilaku religiusitas di lingkungan dalam dan luar sekolah). b. Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, bertoleransi, bekerja sama, saling menghargai, bertanggung jawab, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif, dan mandiri. c. Melaksanakan pengembangan sekolah percontohan dalam mewujudkan siswa yang berakhlak mulia dan berprestasi. d. Melaksanakan pola pendidikan dan pengajaran secara terpadu melalui sistem *boarding school* untuk memfasilitasi proses optimalisasi fitrah dan potensi murid usia remaja. e. Melaksanakan sekolah percontohan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMP *Boarding School* Putra Harapan, Drs. Eko Agus Susanto tentang nilai karakter yang diupayakan oleh SMP *Boarding School* Putra Harapan Purwokerto, mengemukakan bahwa pada dasarnya setiap orang itu pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban dihadapan Allah terhadap siapapun yang dipimpinnya (mengutip sebuah hadits). Pemimpin keluarga, pemimpin masyarakat sebuah daerah, bahkan pemimpin bangsa semuanya harus berkarakter agar kehidupan manusia menjadi ideal dan baik. Solusinya adalah pendidikan karakter berbasis *boarding school* itu yang diupayakan di sekolah ini dalam visinya.

Berdasarkan observasi peneliti pada lokasi *Boarding school* untuk para siswa SMP Putra Harapan Purwokerto secara geografis dekat dengan kompleks pemakaman umum dan 350m jaraknya dari kompleks sekolah. Kondisi ini dimaksudkan agar menumbuhkan karakter berani, disiplin, bersabar dan tawakkal hanya kepada Allah, para siswa tidak takut pada hal-hal mistis. Para siswa dituntut memiliki karakter berani karena mereka harus melewati jalan disamping kompleks pemakaman umum tiap malam, sepulang belajar malam dari sekolah. Mereka juga dilatih untuk mengatur waktu, mengingat jarak antara sekolah dan *boarding school* 350 m.

Membaca sebuah artikel di sebuah meja guru SMP *Boarding School* Putra Harapan tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu: Pada prinsipnya, pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam KTSP, silabus dan RPP yang sudah ada. Indikator nilai-nilai budaya dan karakter bangsa ada dua jenis yaitu (1) indikator sekolah dan kelas, dan (2) indikator untuk mata pelajaran.

Mengenai integrasi pendidikan karakter berbasis *boarding school* di SMP Putra Harapan Purwokerto, hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Abdullah, SPT, pengasuh boarding school mengatakan bahwa pendidikan karakter yang teorinya telah diperoleh dibangku sekolah, diintegrasikan setelah siswa kembali ke boarding school. Disiplin (Discipline) diintegrasikan dengan pembiasaan mandi, sholat, makan dan belajar dan lain-lain pada waktu yang telah ditetapkan dengan indikator bel di boarding school. Rasa hormat dan perhatian (respect) diintegrasikan dengan menghormati pengasuh dan kakak kelasnya dan sebagai pengasuh atau kakak kelas memberi perhatian dan menyayangi adik-adik kelasnya sehingga terhindar dari praktek bullying. Tekun (diligence) terintegrasi dengan mengerjakan kewajiban dan tugasnya dengan tulus dan tuntas. Tanggung jawab (responsibility) diintegrasikan dengan menjaga sekaligus memelihara buku-buku, peralatan mandi, peralatan makan dan sebagainya termasuk rotasi penanggungjawab/piket kebersihan, kerapian dan keindahan suasana boarding school. Ketelitian (carefulness) terintegrasi dengan budaya muhasabah/ introspeksi tugas dan kewajiban masing-masing sebelum istirahat malam dengan harapan besok pagi bisa melakukan tugas secara lebih baik. Dapat dipercaya (Trustworthiness) diintegrasikan dengan pemberian tugas/simulasi kejujuran. Berani (courage) bentuk integrasinya adalah fenomena geografis boarding school yang bersebelahan dengan kompleks pemakaman umum, selain itu juga dilatih untuk berani mengemukakan pendapat dengan latihan pidato/muhadhoroh.

Peneliti mengobservasi dengan datang dan menginap ke *boarding school* dan pulang di pagi harinya untuk mengkonfrontir dari analisis dokumen dan hasil wawancara. Hasilnya, peneliti telah melihat sendiri aktifitas mereka, diantaranya: Peneliti melihat kedisiplinan para siswa saat mereka berganti dari satu aktifitas ke aktifitas berikutnya yang ditandai dengan berbunyinya bel aktifitas *boarding school*.

Peneliti mendapatkan dokumen tentang perhatian pihak sekolah untuk melibatkan orangtua siswa dengan menyediakan seperangkat peraturan yang diharapkan agar orangtua siswa turut berperan dalam proses pendidikan karakter anaknya. Diantaranya sosialisasi program kerjasama sekolah dengan orangtua yaitu POMG. POMG merupakan wadah komunikasi dan koordinasi antara sekolah dan orang tua yang bertujuan menjalin komunikasi dan kerjasama antara sekolah/guru dan orangtua murid dalam mendorong upaya peningkatan

pendidikan. POMG terdiri dari tingkat unit sekolah dan tingkat kelas. Keperguruan terdiri dari orangtua dan guru dengan periode per tahun.

POMG terbukti efektif dalam melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter anak mereka. Peneliti telah mewawancarai ibu Umi Restia Devi yang membuktikan efektifnya program POMG. Ibu ini mengatakan bahwa ia adalah seorang ibu yang awam tentang pendidikan, hanya bisa ikhtiyar dan bersyukur sekali menyekolahkan anaknya yaitu Dewangga Yogi Saputra. Ibu Umi mengakui ada perubahan yang lebih baik pada diri anaknya, disiplin sholatnya, menghormati orang tuanya dan bertambah rajin belajarnya termasuk hafalan surat-surat pendeknya. Ibu Umi juga menyampaikan tentang program POMG sehingga ia mengetahui apa yang harus dilakukan sebagai orangtua terhadap anaknya.

Peneliti berkesempatan datang ke kediaman ibu Umi Restia Devi pada siang hari, namun kediaman ibu ini sepi, tidak ada di rumah. Menurut penuturan tetangganya, ibu ini berangkat kerja tiap pagi buta dan baru pulang sore hari. Adapun suaminya masih bekerja di Jepang. Dengan demikian keputusan ibu ini dinilai tepat menyekolahkan anaknya di SMP *boarding school* Putra Harapan Purwokerto.

Upaya SMP Boarding School Putra Harapan Purwokerto ini dalam pendidikan karakter nyata terlihat pada sambutan dewan guru setiap pagi ketika para siswa datang ke sekolah. Peneliti juga mendapatinya dalam gaya penyampaian nasehat/taushiyah pagi menjelang KBM dan pemilihan lokasi *Boarding School* Putra Harapan Purwokerto yang secara geografis dekat dengan tempat pemukiman umum. Para siswa secara umum tidak takut ketika pulang belajar malam dari sekolah dan berjalan menuju *boarding school*.

Hasil temuan penelitian ini sangat mendukung dengan hasil penelitian terdahulu oleh Lewis, Sally V; Robinson, Edward H, III; Hayes, B Grant (2011: 227). Yang menjelaskan bahwa: Pendidikan karakter yang baku harus dibangun berdasarkan kurikulum yang dijabarkan bersama dengan program yang terkait di sekolah. Ini harus menjadi iklim sekolah dan bukan program terbatas yang hanya sementara dalam mempengaruhi iklim sekolah. Untuk menerapkan program pendidikan karakter yang baku, sekolah harus menjadi bagian dari komunitas yang turut membimbing para siswa.

Peneliti telah melihat keberhasilan integrasi pendidikan karakter di lingkungan *boarding school* SMP Putra Harapan ini ketika datang langsung dan menginap bersama para siswa. Integrasi pendidikan karakter peneliti saksikan secara langsung saat para siswa beraktifitas di *boarding school* dan hasilnya terlihat meskipun ada beberapa siswa terutama kelas 7 yang belum bisa menyesuaikan diri dengan suasana *boarding school*.

Pendidikan karakter berbasis *boarding school* terbukti efektif dalam proses integrasi pendidikan karakter. Hal ini sangat sesuai dengan penelitian Moffat (2011) menyatakan bahwa *boarding school* terbukti memainkan peran penting dalam perkembangan pikiran dan kepribadian anak. Pada anak *boarding school* disediakan lingkungan persaingan yang sehat dengan teman sekelas lain yang

sebayanya usianya, dan memotivasi anak-anak untuk meningkatkan kinerja mereka dan melebihi dari lainnya.

Wali murid yang merupakan penanggungjawab utama dalam proses pendidikan karakter mendapatkan kendala dalam melaksanakan tanggungjawabnya. Peneliti melihat para wali murid memiliki aktifitas sendiri dalam menjalani kehidupan. Hal ini diakui oleh beberapa wali murid di SMP *Boarding school* Putra Harapan Purwokerto. Para wali murid menyadari bahwa tidak benar kalau kemudian tanggungjawab pendidikan anaknya secara mutlak diserahkan ke pihak sekolah. Wali murid harus berperan dalam pendidikan anaknya dengan ikut proaktif mengikuti program sekolah yang tertulis pada Buku Pegangan Orangtua. Peneliti melihat kenyataan secara umum wali murid ikut proaktif mengikuti program sekolah yang mengacu pada Buku Pegangan Orangtua.

Hal yang sama dapat peneliti temukan pada penelitian sebelumnya oleh Waqar-un-Nisa Faizi dkk (2011: 224) yang mengemukakan bahwa masa depan cerah untuk generasi yang akan datang benar-benar tergantung pada pendidikan yang diberikan kepada anak-anak oleh orang tuanya. Menurut Abdul Waheed (1997) masyarakat adalah kombinasi dari kumpulan manusia yang memiliki latar belakang dari ras yang berbeda, baik itu bahasanya, budayanya dan keyakinannya. Mereka berpotensi untuk mempengaruhi setiap individu, bahkan Muslim, kecuali orang tua melaksanakan peran mereka. Nabi *Sallallahu Alaihi Wasallam* bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan Fitrah (yaitu keadaan murni dan alami Islam tunduk pada Kehendak Allah), tetapi orang tuanya membuatnya menjadi seorang Yahudi, Kristen atau Majusi".

## **SIMPULAN**

Pengelolaan pendidikan karakter dalam basis *boarding school* adalah pilihan bijak untuk mengatasi dekadensi moral terutama kaum remaja. Pendidikan karakter berbasis *Boarding school* adalah alternatif bagi orang tua yang aktifitasnya padat dan tidak ada waktu untuk mendidik anaknya.

Secara umum tanggungjawab pendidikan terutama pendidikan karakter mutlak orang tua. Dewan guru berperan membantu orang tua dalam mendidik anaknya dengan pendidikan karakter.

Pendidikan Karakter ini seharusnya mendapatkan prioritas. Apabila pendidikan karakter dikelola secara baik oleh dewan guru, ustadz di asrama, dukungan moral, spiritual dan finansial dari orangtua maka pendidikan karakter akan berhasil.

Implikasinya, 1. Kepala sekolah menginstruksikan para dewan guru untuk menyusun RPP berbasiskan nilai karakter. 2. Dewan guru menyusun rpp yang memuat nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. 3. Guru atau Ustadz di *boarding school*/asrama mengasuh para siswa dengan mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang telah didapatkan di sekolah. 4. Orang tua yang membantu para dewan guru dan ustadz *boarding school* dalam pengelolaan pendidikan

karakter anaknya. Bantuan moral berupa dukungan spirit untuk dewan guru dan ustadz juga memotivasi anaknya saat berkunjung ke *boarding school*. Bantuan spiritual dengan doa, doa orang tua untuk anaknya, doa untuk dewan guru dan ustadz. Bantuan finansial yaitu orang tua berusaha memenuhi kebutuhan finansial anaknya di *boarding school* dan membayar spp dan sumbangan pendidikan lainnya secara disiplin. Pihak komite sekolah memotivasi para orangtua untuk mendukung program-program yang dicanangkan pihak sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

Brannon, Diana, 2008, "Character Education -A Joint Responsibility", *The Education Digest*, Ann Arbor, Vol. 73, Num. 8, April 2008.

by JIST Publishing, Inc. Published by JIST Life, an imprint of JIST Publishing, Inc.

Lewis, Sally V; Robinson, Edward H, III; Hayes, B Grant, 2011, "Implementing an Authentic Character Education Curriculum", *Childhood Education*, Olney, Vol. 87, Num. 4, Summer 2011.

Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumiaksara.

Sutama. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Fairuz Media.

Syaodih, Nana Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Waqar-un-Nisa Faizi, Anila Fatima Shakil, Sajjad Hayat Akhtar, Farida Azim Lodhi, "The Role of Different Factors in the Promotion of Islamic Values among the Students", *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Karachi, Oktober 2011, Vol. 1, Num. 3, Oktober 2011.